

JURNAL CITRA RANAH MEDIKA CRM

Available Online <http://ejournal.stikes-ranahminang.ac.id>

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA 1-5 TAHUN DI PUSKESMAS PADANG PASIR KOTA PADANG

Vincencia Rina Fernanda¹, Yanti Desnita Tasri², Leni Tri Wahyuni³

^{1,2,3} Ilmu Keperawatan, STIKes Ranah Minang Padang

zyri_bkt@yahoo.com

ABSTRAK

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan *irreversibel* akibat nutrisi yang tidak memadai dan adanya infeksi berulang selama 1000 hari pertama kehidupan. Kota Padang merupakan salah satu kota yang angka prevalensi stunting nya di atas 20%. Prevalensi stunting di Kota Padang pada tahun 2018 bisa dikatakan tinggi mencapai 20,4%. Naik lagi menjadi 9,6% atau 4.266 kasus pada tahun 2021. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1-5 Tahun di Puskesmas Padang Pasir. Jenis penelitian kuantitatif dengan desain *crosssectional*. Populasi semua ibu yang memiliki anak usia 1 – 5 tahun sebanyak 276 orang dengan jumlah sampel 74 orang. *Teknik pengambilan sampel purposive sampling*. Penelitian ini telah dilaksanakan di Puskesmas Padang Pasir Kota Padang pada bulan Januari s/d Agustus 2023. Jenis data primer dan sekunder. Analisa data dengan analisa univariat dan bivariat menggunakan uji statistik *chi square*. Hasil penelitian yaitu 47 orang (63,5%) responden yang mengalami stunting dan 27 orang (36,5%) tidak mengalami stunting. Lebih separoh yaitu 38 orang (51,4%) responden yang menerapkan pola asuh dalam kategori kurang baik dan 36 orang (48,6%) responden menerapkan pola asuh dalam kategori baik. Hasil uji statistik terdapat hubungan pola asuh orang tua kejadian stunting pada anak usia 1- 5 tahun dengan nilai p value 0,048 ($p < 0,05$). Kesimpulan ada hubungan pola asuh orang tua kejadian stunting pada anak usia 1- 5 tahun. Untuk itu disarankan orang tua untuk memperbaiki pola asuh terutama pola asuh dalam pemberian makan pada balita.

Kata Kunci : *Kejadian, stunting, pola asuh, orang tua*

ABSTRACT

Stunting is an irreversible growth disorder caused by inadequate nutrition and recurrent infections during the first 1000 days of life. Padang City is one of the cities where the stunting prevalence rate is above 20%. The prevalence of stunting in Padang City in 2018 could be said to be high, reaching 20.4%. It will increase again to 9.6% or 4,266 cases in 2021. The aim of this research is to determine the relationship between parenting patterns and the incidence of stunting in children aged 1-5 years at the Padang Pasir Health Center. This type of quantitative research with a cross-sectional design. The population of all mothers who have children aged 1 – 5 years is 276 people with a sample size of 74 people. Purposive sampling technique. This research was carried out at the Padang Pasir Health Center, Padang City from January to August 2023. Types of primary and secondary data. Data analysis using univariate and bivariate analysis using the chi square statistical test. The results of the research were that 47 people (63.5%) of

respondents experienced stunting and 27 people (36.5%) did not experience stunting. More than half, namely 38 people (51.4%) of respondents applied parenting patterns in the poor category and 36 people (48.6%) of respondents applied parenting patterns in the good category. The results of statistical tests show a relationship between parenting patterns and the incidence of stunting in children aged 1-5 years with a p value of 0.010 ($p < 0.05$). The conclusion is that there is a relationship between parenting styles and the incidence of stunting in children aged 1-5 years. For this reason, parents are advised to improve parenting patterns, especially parenting patterns in feeding toddlers.

Keywords: Incident, Stunting, Parenting style, Parents

PENDAHULUAN

Keberhasilan pembangunan nasional suatu bangsa ditentukan oleh ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, yaitu SDM yang memiliki ketangguhan fisik, mental yang kuat dan kesehatan prima disamping penguasaan terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Jika anak - anak terlahir sehat, tumbuh dengan baik dan didukung oleh pendidikan yang berkualitas maka mereka akan menjadi generasi yang menunjang kesuksesan pembangunan bangsa. Sebaliknya jika anak-anak terlahir dan tumbuh dalam situasi kekurangan gizi kronis, mereka akan menjadi anak kerdil (*stunting*).

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi di bawah 5 tahun), akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya (Efendi et al., 2021). Balita dinyatakan pendek (*stunting*) apabila dengan hasil nilai z-scorenya kurang dari -2 standar deviasi (SD)

dikategorikan pendek (*stunted*), sangat pendek (*severely stunted*) jika nilai z-scorenya kurang dari -3 standar deviasi (SD) (Wati et al., 2021)

Malnutrisi masih menjadi permasalahan utama pada bayi dan anak di bawah lima tahun (balita) secara global. Data World Health Organization (WHO) tahun 2020 menunjukkan 5,7% balita di dunia mengalami gizi lebih, 6,7% mengalami gizi kurang dan gizi buruk, serta 22,2% atau 149,2 juta menderita stunting (malnutrisi kronik). Prevalensi stunting secara global tersebut tergolong kategori tinggi karena berada antara 20% - <30% (Kemenkes RI, 2022).

Secara nasional menurut Kementerian Republik Indonesia menyatakan bahwa *prevelensi* stunting di Indonesia dengan rata-rata 36,4% pada tahun 2005-2017, Di Indonesia, sekitar 37% (hampir 9 Juta) anak balita mengalami stunting, Indonesia adalah negara dengan prevalensi stunting kelima terbesar. Hasil RISKESDAS 2018

menunjukkan 30,8% anak menderita stunting pada usia 2-5 tahun (Tobing et al., 2021).

Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), angka prevalensi stunting pada tahun 2018 menurun menjadi 29,9% (Riskesdas 2018), pada tahun 2019 menjadi 27,47%, dan berdasarkan data terakhir pada tahun 2021 sebesar 23,3% (Anggraini & Nusantri Rusdi, 2020).

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan *stunting* adalah pendapatan keluarga, kemiskinan, kurangnya asupan gizi, kesehatan, lingkungan dan sanitasi (Putri, 2020). Faktor kurangnya asupan gizi salah satunya dapat disebabkan oleh pola asuh makan pada anak, hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh (Putri, 2020) yang menyatakan *stunting* terjadi karena pola makan yang kurang seperti kurangnya asupan protein dan lemak.

Kualitas asupan makan yang baik merupakan komponen penting dalam makanan anak karena mengandung sumber zat gizi Makro Karbohidrat, lemak, protein dan mikro, seng, kalsium. Keadaan gizi balita dipengaruhi oleh pola asuh keluarga karena balita masih tergantung dalam memenuhi asupan makanan dan perawatan kesehatannya. Sementara itu, kualitas makanan dan gizi sangat tergantung pada

pola asuh makan anak yang di terapkan oleh keluarga (Fatonah, 2020).

Untuk menentukan stunting pada anak dapat dilakukan dengan cara mengukur tinggi badan, kemudian dapat di tentukan dengan menggunakan z-score Standar Antropometri Anak didasarkan pada parameter berat badan dan panjang/tinggi badan yang terdiri atas 4 (empat) indeks a) Berat Badan menurut Umur (BB/U); b) Panjang/Tinggi Badan menurut Umur (PB/U atau TB/U); c) Berat Badan menurut Panjang/Tinggi Badan (BB/PB atau BB/TB); dan d) Indeks Massa Tubuh menurut Umur (IMT/U) (Sormin & Siagian, 2022).

Dalam menentukan klasifikasi gizi kurang dengan stunting sesuai dengan “*Cut off point*”, dengan penilaian z-score, dan pengukuran pada anak balita berdasarkan panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U). Adapun penilaian PB/U atau TB/U dihitung dengan menggunakan rumus z-score yaitu:

Jika nilai individu subyek > nilai median:

$$\begin{aligned} Z - \text{score} / \text{indeks} \\ = \frac{\text{Nilai Individu} - \text{Nilai Median}}{(+1 SD) - \text{Median}} \end{aligned}$$

Jika nilai individu subyek < nilai Median:

$$Z\text{-score} / \text{indeks} = \frac{\text{Nilai Individu} - \text{Nilai Median}}{\text{Median} - (-1SD)}$$

Adapun Klasifikasi PB/U atau TB/U adalah seperti di bawah ini:

Tabel 1. Tabel Klasifikasi PB/U atau TB/U

Ambang Batas (Z-Score)	Status Gizi
<-3 SD	Sangat pendek (severely Stunted)
-3 SD sd <-2 SD	Pendek (stunted)
-2 SD sd + 3 SD	Normal
> + 3 SD	Tinggi

Sumber: Kementerian Kesehatan RI, tahun 2020

Pola asuh orangtua terutama ibu memiliki peran yang sangat penting terhadap status gizi anak. Peran keluarga terutama ibu dalam mengasuh anak akan menentukan tumbuh kembang anak. Rendahnya pola asuh orang tua secara tidak langsung dapat memengaruhi status gizi balita yang dapat mengarah ke stunting. Pola asuh tersebut meliputi praktik pemberian makan, rangsangan psikososial, praktik kebersihan dan sanitasi lingkungan, dan pemanfaatan pelayanan Kesehatan (Rahayu et al., 2018).

Pola asuh orang tua adalah perilaku orang tua dalam mengasuh balita, pola asuh orang tua merupakan salah satu masalah yang dapat mempengaruhi terjadinya stunting pada balita, pola asuh orang tua yang kurang atau rendah memiliki peluang lebih besar anak terkena stunting dibandingkan orang tua dengan pola asuh baik. Faktor pola asuh yang tidak baik dalam keluarga merupakan salah

satu penyebab timbulnya permasalahan gizi atau stunting, pola asuh meliputi kemampuan keluarga untuk menyediakan waktu, perhatian dan dukungan dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial dari anak yang sedang tumbuh dalam keluarga (Muslimin, 2022).

Secara epistemologi kata “pola” diartikan sebagai cara kerja, dan kata “asuh” berarti menjaga, merawat, mendidik membimbing, membantu, melatih anak yang berorientasi menuju kemandirian. Secara terminology pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak (Asmariani, 2019).

Ada beberapa pola asuh yang ditunjukkan oleh para orang tua (Asmariani, 2019) yaitu: 1. Pola pengasuhan otoriter (*Authoritarian parenting*) merupakan gaya pengasuhan yang membatasi dan menghukum, dimana orangtua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka. 2. Pola pengasuhan demokratis (*Authoritative Parenting*) adalah gaya pengasuhan yang mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka; 3. Pola pengasuhan permisif yaitu pola asuh permisif biasanya akan menciptakan kepribadian serta tingkah laku

seorang anak yang impulsif, agresif, tidak patuh terhadap orang tua serta mau menang sendiri.

Pola asuh sendiri merupakan praktik yang dilakukan pengasuh seperti ibu, bapak, nenek, atau orang lain dalam pemeliharaan kesehatan, pemberian makanan, dukungan emosional anak dan pemberian stimulasi yang anak butuhkan dalam masa tumbuh kembang (Atica Ramadhani Putri, 2020). Faktor pola asuh yang tidak baik dalam keluarga merupakan salah satu penyebab timbulnya permasalahan gizi (Bella et al., 2020)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus pada wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir Kota Padang. Penelitian ini dilakukan dalam bentuk analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Dalam penelitian ini responden di tentukan secara populasi yaitu ibu yang mempunyai anak usia 1-5 tahun dengan status stunting sebanyak 43 orang di Puskesmas Padang Pasir Kota Padang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian didapatkan dari pengolahan data primer berupa kuesioner

untuk dengan uji statistik *chi-square* yaitu berupa analisis Bivariat yang dilakukan untuk melihat hubungan antara variable dependen dan independen, data di sajikan dalam bentuk table silang, yang di analisa secara komputerisasi dengan menggunakan SPSS memakai uji chi square. Hasil analisa dinyatakan apabila nilai $p < 0,005$.

a. Distribusi frekuensi pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua dikategorikan dalam 2 kategori yaitu baik dan kurang baik, terlihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pola asuh orang tua Pada Anak Usia 1 – 5 tahun di Puskesmas Padang Pasir Kota Padang

No	Pola asuh orang tua	<i>f</i>	Persentase (%)
1	Otoriter	7	16,3
2	Permisif	26	60,5
3	Demokratif	10	23,3
Jumlah		43	100

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 43 orang responden yang anaknya mengalami stunting terdapat 7 orang (16,3%) responden yang menerapkan pola asuh otoriter, 26 orang (60,5%) menerapkan pola asuh permisif dan 10 orang (23,3%) responden menerapkan pola asuh demokratif.

Analisa Bivariat

Tabel 2. Analisis Pola asuh orang tua Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1 – 5 tahun di Puskesmas Padang Pasir Kota Padang

Pola asuh orang tua	Kejadian stunting				Total	
	Laki - laki		Perempuan		N	%
	n	%	n	%		
Otoriter	3	42,9	4	57,1	7	100
Permisif	10	38,5	16	61,5	26	100
Demokratif	8	80	2	20	10	100
Jumlah	21	48,8	22	51,2	43	100

Berdasarkan tabel 5.2 Hasil analisis hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada anak usia 1 – 5 tahun di peroleh dari 26 orang responden yang menerapkan pola asuh dalam kategori permisif terdapat sebanyak 10 orang (38,5%) reponden yang mengalami stunting dengan jenis kelamin laki - laki dan 16 orang (61,5%) reponden yang mengalami stunting dengan jenis kelamin perempuan. Hasil uji statistik diperoleh nilai p value=0,048 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada anak usia 1 – 5 tahun.

KESIMPULAN

Kebiasaan orang tua didalam memberikan makanan pada anak merupakan sebuah kebiasaan. Pola asuh khususnya dalam pemberian makanan kepada anak balita akan mempengaruhi gizi dan tumbuh kembang anak. Dari hasil penelitian diatas didapatkan bahwa salah satu tipe pola asuh yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita adalah pola asuh Permisif dengan hasil pengolahan data sebesar 60,5% responden atau 26 orang. Hal ini terlihat bahwa kejadian stunting pada balita di Puskesmas Padang Pasir Padang di sebabkan oleh pola asuh orang tua dengan nilai p value 0,048 ($p < 0,05$).

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini dapat dilaksanakan atas dukungan dari Prodi S1 Ilmu Keperawatan STIKes Ranah Minang Padang.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, Y., & Nusantri Rusdi, P. H. (2020). Faktor yang berhubungan dengan stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Air Bangis kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, 3(2), 69–73. <https://doi.org/10.32536/jrki.v3i2.56>

- Atica Ramadhani Putri. (2020). Aspek Pola Asuh, Pola Makan, Dan Pendapatan Keluarga Pada Kejadian Stunting. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, 6(1), 7–12. file:///C:/Users/HP/Downloads/96-Article Text-362-1-10-20201204.pdf
- Bella, F. D., Fajar, N. A., & Misnaniarti, M. (2020). Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting balita dari keluarga miskin di Kota Palembang. *Jurnal Gizi Indonesia*, 8(1), 31. <https://doi.org/10.14710/jgi.8.1.31-39>
- Efendi, S., Sriyanah, N., Cahyani, A. S., Hikma, S., & K, K. (2021). Pentingnya Pemberian Asi Eksklusif Untuk Mencegah Stunting Pada Anak. *Idea Pengabdian Masyarakat*, 1(02), 107–111. <https://doi.org/10.53690/ipm.v1i01.71>
- Kemenkes RI. (2022). *Kepmenkes RI no HK.01.07/MENKES/1928/2022 Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Stunting*. 1–52.
- Muslimin, D. (2022). *Pola Asuh Orangtua dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tagolu Kabupaten Poso*. 5.
- Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A. O., & Anggraini, L. (2018). Study Guide - Stunting dan Upaya Pencegahannya. In *Buku stunting dan upaya pencegahannya*.
- Sormin, E., & Siagian, C. (2022). Pelatihan Pengukuran Antropometri dan Edukasi Gizi Seimbang sebagai Upaya Revitalisasi Posyandu dalam Rangka Menurunkan Angka Stunting di Kelurahan Cawang/Jakarta Timur. *Jurnal ComunitÃ Servizio : Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, Terkhusus Bidang Teknologi, Kewirausahaan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 4(1), 786–794. <https://doi.org/10.33541/cs.v4i1.3948>
- Tobing, M. L., Pane, M., Harianja, E., Badar, S. H., Supriyatna, N., Mulyono, S., Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, & TNPk. (2021). 100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting). *PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(1), 238–244.
- Wati, S. K., Kusyuni, A., & Fitriyah, E. T. (2021). Pengaruh faktor ibu (pengetahuan ibu , pemberian ASI-eksklusif & MP-ASI) terhadap kejadian stunting pada anak. *Journal of Health Science Community*, 2(1), 13.